



Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Padi Dan Petani Minapadi Di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

Yuliati Oda^{1✉}, Muhammad Aswar Limi², Samsul Alam Fyka³

Universitas Halu Oleo

Email: yuliatioda@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani padi dan petani minapadi di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan, mengetahui berapa perbedaan pendapatan petani padi dan petani minapadi di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilakukan di Desa Teporombua dan Desa Epees di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan dengan data yang digunakan data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan 41 responden dengan menggunakan metode *proportionate stratified random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah model uji beda tidak berpasangan (*independent t-test*) antara tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai signifikan sebesar 0,005 dan 0,012 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang nyata antara usahatani padi dan usahatani minapadi di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

Kata kunci: *Petani, Minapadi, Padi, Pendapatan*

Abstract

This research aims to find out how much the income of rice farmers and minapadi farmers in Basala Subdistrict, South Konawe Regency is, to find out what the difference is in income of rice farmers and minapadi farmers in Basala Subdistrict, South Konawe Regency. This research was conducted in Teporombua Village and Epees Village, Basala District, South Konawe Regency with data used as primary data and secondary data. This research used 41 respondents using the proportionate stratified random sampling method. The data analysis used is a different test model (t-test). The results of the research show that from the results of the unpaired difference test (independent t-test) between the 95% confidence level, a significant value of 0,005 and 0,012 was obtained, which shows that there is a real difference in income between rice farming and minapadi farming in Basala District, South Konawe Regency.

Keywords: *Minapadi, Farmers, Rice, Income*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian, khususnya usahatani lahan sawah memiliki nilai multifungsi yang besar dalam peningkatan ketahanan pangan, kesejahteraan petani dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pertanian dengan program lahan pertanian abadi dapat mewujudkan apabila sektor pertanian dengan nilai multifungsinya dapat berperan dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apabila semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif.

Sektor pertanian Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di era globalisasi. Sektor pertanian menjadi penopang kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya. Tidak hanya sebagai sumber pangan masyarakat setiap harinya, namun sebagai sumber devisa negara juga. Sektor pertanian masih menjadi andalan dari waktu ke waktu dalam penyerapan tenaga kerja karena sifat dari kegiatannya bersifat konvensional dan produk dari pertanian juga selalu dibutuhkan. Artinya bekerja dalam sektor pertanian tidak harus memiliki keterampilan yang tinggi. Sehingga lapangan kerja pada sektor ini bersifat fleksibel dalam menampung tenaga kerja yang kurang dapat bersaing di sektor lain (Kusumaningrum, 2019).

Perkembangan di sektor pertanian menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun sehingga sektor pertanian masih merupakan salah satu kekuatan ekonomi nasional yang masih menjadi dasar dan tumpuan bagi perkembangan dan pembangunan bangsa menuju masyarakat yang adil dan makmur. Oleh karena itu, tumpuan perekonomian berada pada sektor pertanian ini maka para pelaku ekonomi berupaya untuk meningkatkan sektor pertanian dengan melaksanakan berbagai kegiatan perkembangan usahatani guna menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi petani. Sektor pertanian memiliki multifungsi yang mencakup aspek produksi atau ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani atau pengentasan kemiskinan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Bagi Indonesia, nilai fungsi pertanian tersebut perlu dipertimbangkan dalam penetapan kebijakan struktur insentif sektor pertanian. Dari aspek kelestarian lingkungan dan perubahan iklim, sistem pertanian organik (padi sawah) menunjukkan ketahanan yang lebih besar terhadap perubahan iklim dibandingkan sistem konvensional (Heckelman, 2019). Hal ini menjadikan sistem pertanian organik menjadi perhatian banyak pihak sebagai jawaban atas tantangan sektor pertanian di masa yang akan datang.

Pada sistem budidaya padi organik, proses yang dijalani oleh petani lebih banyak dibandingkan sistem budidaya padi konvensional (minapadi), terutama penyiapan pupuk dan

pestisida organik yang memakan waktu (David et al., 2020). Secara umum hasil budidaya padi lebih rendah 20-50% dibanding hasil minapadi (Timsina, 2018), meskipun pada beberapa kasus hasil padi organik lebih tinggi sebagaimana dilaporkan Aisyah et al. (2019) bahwa sistem pertanian organik menghasilkan rata-rata produksi padi 6,92 ton/ha, sementara sistem pertanian minapadi menghasilkan produksi padi rata-rata 5,89 ton/ha.

Minapadi merupakan cara pemeliharaan ikan di sela-sela tanaman padi (*integrated fish farming*), sebagai penyelang diantara dua musim tanaman padi, atau pemeliharaan ikan sebagai pengganti palawija di persawahan (Bobihoe J, 2015). Keunggulan dari sistem minapadi adalah: (1) memungkinkan petani untuk memaksimalkan sumber daya pertanian dan oleh karena itu mendiverifikasi panen yang menghasilkan pendapatan tambahan, dan (2) menyediakan protein ikan untuk daerah-daerah tak berpantai yang tidak memiliki sumber ikan dari laut. Sawah menawarkan lingkungan khusus untuk memelihara ikan jika petani menggunakan pupuk dengan benar. Sawah memiliki tingkat kesuburan yang tinggi sesuai dengan kadar unsur mineralnya, yang mengakibatkan produksi padi lebih tinggi. Sebaliknya ikan bermanfaat bagi tanaman padi karena membantu menyediakan lingkungan tumbuh yang lebih baik dengan mengendalikan gulma dan spesies serangga hama. Ada dua jenis budidaya minapadi di Indonesia: (1) budidaya minapadi secara serentak dilahan yang sama pada waktu yang sama, dan (2) rotasi tanaman dimana padi dan ikan dipelihara secara bergantian sebagai tanaman di sawah yang sama.

Budidaya mina padi merupakan usahatani inovatif yang bisnis utamanya menanam padi dan ikan untuk menjamin pendapatan tambahan petani. Peningkatan produksi padi pada usahatani minapadi dinilai baik karena dengan sistem minapadi, kotoran ikan dapat berfungsi sebagai penyubur tanah yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan produksi padi (Lantarsih, 2016). Keuntungan sistem ini adalah meningkatkan produktivitas lahan, pengolahan tanah dan pemeliharaan tanaman relatif lebih mudah, memperkecil resiko kegagalan panen dan dapat ditanami padi sawah sebanyak dua kali dalam setahun (Hasanah, dkk., 2016).

Kabupaten Konawe Selatan memiliki potensi lahan pertanian yang besar. Sebagian besar sumber pencahariannya adalah sub sektor pertanian tanaman pangan. Salah satu tanaman pangan yang paling banyak ditanam adalah padi sawah. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) mencatat jumlah penduduk di kabupaten konawe selatan pada tahun 2020 adalah sebesar 308.524 jiwa sedangkan produksinya sebanyak 211.440,89 ton/ha.

Desa Teporombua merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan yang memiliki luas lahan 121 hektar dengan jumlah penduduknya sebanyak 723 jiwa dan jumlah produksinya sebanyak 2,5 - 4,75 ton/ha. Pada

awalnya petani Desa Teporombua adalah petani kakao namun karena biaya produksi tinggi dan serangan hama sehingga mengakibatkan gagal panen. Akibatnya petani mengalihfungsikan lahan tanaman kakao menjadi tanaman hortikultura.

Sedangkan Desa Epeesii merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan. Desa Epeesii memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian termasuk minapadi. Sebagian besar masyarakat di Desa Epeesii telah mengadopsi pertanian minapadi sejak tahun 2009 melalui upaya sukarela para petani. Hingga tahun 2019 jumlah petani yang ada hanya 25 orang dan 68 orang petani, namun kini sudah ada 75 petani yang mulai bertani dengan sistem minapadi (Desa Epeesii, 2023). Sebelum diperkenalkan budidaya minapadi, berbagai jenis ikan air tawar hidup secara alami di Desa Epeesii dan petani menanam padi setiap musim kemarau, dan pada musim hujan ikan hutan mencari makan di sawah milik petani. Hal ini memunculkan ide masyarakat untuk budidaya ikan di lahan persawahan yang dibentuk kolam untuk memudahkan operasional budidaya para petani di minapadi.

Awalnya, hanya sedikit petani yang mengetahui tentang pertanian minapadi, namun dengan upaya pemerintah akhirnya melakukan penyuluhan yang berfokus pada minapadi. Karena adanya upaya pemerintah desa untuk memperkenalkan pertanian minapadi, sebagian besar penduduk Desa Epeesii bergerak di bidang pertanian minapadi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Padi Dan Petani Minapadi Di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Alasan memilih lokasi penelitian di Desa Epeesii karena masyarakatnya menerapkan minapadi sedangkan Desa Teporombua karena desa ini desa yang paling dekat dengan Desa Epeesii dan Desa Teporombua juga petaninya hanya menerapkan padi sawah. Lokasi penelitian adalah Desa Teporombua yang bermata pencaharian sebagai petani padi sawah dan Desa Epeesii yang bermata pencaharian sebagai petani minapadi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, Variabel yang dimaksudkan adalah Karakteristik usahatani minapadi dan padi sawah (kondisi lahan, biaya produksi dan pendapatan). Adapun analisis yang digunakan

adalah dengan analisis pendapatan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani minapadi dan padi sawah di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe dan analisis uji t-test untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani minapadi dan padi sawah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Demografi Penduduk

Berdasarkan data dari kantor Desa Teporombua jumlah penduduk Desa Teporombua berjumlah 723 orang, dengan rincian penduduk laki-laki berjumlah 363 orang dengan persentase 50,21% dan penduduk perempuan berjumlah 360 orang dengan persentase 49,79%. Jumlah kepala keluarga sebanyak 221 KK, sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian bertani.

Sedangkan menurut data dari kantor Desa Epeesii jumlah penduduk Desa Epeesii berjumlah sekitar 821 orang, dengan rincian penduduk laki-laki berjumlah 423 orang dengan persentase 52,16% dan penduduk perempuan sekitar 398 orang dengan persentase 47,84%. Jumlah kepala keluarga sebanyak 549 KK, dengan keadaan masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

Pekerjaan	Desa Teporombua		Desa Epeesii	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani	293	62,61	498	90,07
Tukang kayu/batu	158	33,76	33	6,0
Pedagang	11	2,35	12	2,2
PNS	3	0,64	3	0,5
Honorar	3	0,64	3	0,5
Jumlah	468	100	549	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Teporombua yang mata pencahariannya didominasi oleh petani sebanyak 293 orang dengan persentase sebanyak 62,61% dari total jumlah kepala rumah tangga di Desa Teporombua yang Sedangkan, yang bermata pencaharian sebagai tukang kayu/batu berjumlah 158 orang dengan persentase sebanyak 33,76%, petani bermata pencaharian sebagai pedagang sebanyak 11 orang dengan persentase sebanyak 2,35%, serta PNS sebanyak 3 orang dengan persentase sebanyak 0,64% dan yang bermata pencaharian sebagai honorar berjumlah 3 orang dengan

persentase sebanyak 0,64%.

Sedangkan pada Desa Epeesii yang memiliki mata pencaharian di dominasi oleh petani dengan jumlah 498 orang dengan persentase 90,07% dari seluruh kepala keluarga di Desa Epeesii sebagai petani tetap. Sedangkan yang bermata pencaharian sebagai tukang kayu/batu berjumlah 33 orang dengan persentase 6,0%, yang bermata pencaharian sebagai pedagang berjumlah 12 orang dengan persentase 2,2% serta yang bermata pencaharian sebagai PNS berjumlah 3 orang dengan persentase 0,5% dan sebagai honorer berjumlah 3 orang dengan persentase 0,5%.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

No	Tingkat Pendidikan	Desa Teporombua		Desa Epeesii	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	58	12,39	68	8,28
2	TK	17	3,63	23	2,80
3	SD	193	41,24	391	47,62
4	SMP	87	18,59	158	19,24
5	SMA	79	16,88	145	17,66
6	Sarjana/Diploma	34	7,27	36	4,35
	Jumlah	468	100	549	100

Sumber : Kantor Desa

Tabel 4.2 terlihat bahwa sebagian penduduk Desa Teporombua didominasi oleh tingkat pendidikan Sd yang berjumlah 193 orang dengan persentase sebanyak 41,24%. Lalu, pada jenjang SMP sebanyak 87 orang dengan persentase sebanyak 18,59%, pada jenjang SMA sebanyak 79 orang dengan persentase sebanyak 16,88% dan yang berpendidikan sarjana/diploma sebanyak 34 orang dengan jumlah persentase sebanyak 7,27%, serta tingkat pendidikan TK sebanyak 17 orang dengan persentase sebanyak 3,63%. Pendudukan Desa Teporombua pada umumnya tingkat pendidikannya yaitu tingkat SD, sehingga nantinya dapat berkomunikasi dengan mudah dan mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam proses bertani. Hal ini sejalan dengan menurut Soekartawi (2002), bahwa pendidikan tamat SD kebawah termasuk kriteria pendidikan rendah, pendidikan tamat SMP-SMA termasuk kriteria pendidikan menengah atau sedang, sementara tamat perguruan tinggi termasuk dalam kriteria pendidikan tinggi.

Sedangkan di Desa Epeesii menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya

didominasi oleh tingkat pendidikan SD berjumlah 245 orang dengan persentase 47,62%. Untuk tingkat pendidikan SMP berjumlah 158 orang dengan persentase 19,24%, pada tingkat pendidikan SMA berjumlah 145 orang dengan persentase 17,66%, untuk tingkat pendidikan tidak sekolah berjumlah 68 orang dengan jumlah persentase 8,28%, dan tingkat pendidikan sarjana/diploma berjumlah 36 orang dengan persentase 4,35%, serta tingkat pendidikan TK berjumlah 23 orang dengan persentase 2,80%. Penduduk Desa Epeesii dengan profesi sebagai petani pada umumnya tingkat SD, sehingga kedepannya dapat berkomunikasi dengan mudah untuk bisa mengatasi masalah yang dihadapi pada usahatani.

Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3 Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe

Jenis Sarana dan Prasarana	Selatan	
	Desa Teporombua	Desa Epeesii
	Jumlah (Unit)	Jumlah (Unit)
Sarana sosial		
- Kantor desa	1	1
- Balai desa	1	1
Sarana pendidikan		
- TK	-	1
- SD	1	1
Sarana Perekonomian		
- Kios	9	11
- Penggilingan Padi	2	4
Sarana Kesehatan		
- Posyandu	1	1
Prasarana peribadatan		
- Masjid	1	4
- Mushola	-	1

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Desa Teporombua diharapkan dapat digunakan dengan baik bagi masyarakat dan bermanfaat terutama bagi petani. Misalnya kantor desa dan balai desa dapat digunakan oleh petani untuk berkumpul dengan mengadakan kegiatan penyuluhan dan kegiatan lain berkaitan dengan pertanian sebagainya. Adanya sarana dan prasarana membantu dan mendukung kesejahteraan di lingkungan masyarakat khususnya petani.

Karakteristik Umum Responden

Umur Responden

Tabel 4.4 Umur Produktif Responden Petani di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe

Selatan					
No	Umur (Tahun)	Desa Teporombua		Desa Epeesii	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	15 – 54	15	68,18	15	78,95
2	55 – 65	7	31,82	4	21,05
	Jumlah	22	100	19	100

Tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa responden yang berusia 15 – 54 tahun berjumlah 15 orang dengan persentase 68,18% sedangkan responden yang berusia 55 – 65 berjumlah 7 orang dengan persentase 31,82%. Tabel diatas menunjukkan bahwa responden masih dalam kategori produktif. Dalam hal ini petani dengan usia yang masih dalam kategori produktif dan tenaga masih memungkinkan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola usahatani dengan tujuan meningkatkan pendapatan, cepat menerima hal baru dan lebih berani mengambil resiko sehingga petani mudah harus lebih dinamis agar mendapat pengalaman serta lebih cepat membangun usahatannya. Sedangkan berdasarkan tabel Diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar petani yang berusahatani minapadi berusia 15-54 tahun berjumlah 15 orang dengan persentase 78,95% sedangkan petani yang berusia 55-64 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 21,05%. Hal ini dikarenakan kemampuan fisik dan kemampuan berpikir petani masih cukup tinggi. Produktifitasnya umur responden mempengaruhi daya kerja, dalam hal ini kemampuan fisik, pengalaman dan cara berpikir dalam menyelesaikan masalah terkait dengan kegiatan usahatani. Hal ini sesuai dengan menurut Lilimantik (2016) bahwa interval 15 – 54 dikategori golongan produktif, sedangkan golongan umur non produktif 55 tahun.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hasyim (2003) bahwa umur petani adalah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar bagi seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Responden Petani di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe

Selatan					
No	Tingkat Pendidikan	Desa Teporombua		Desa Epeesii	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)

1	Tidak Sekolah	2	9,1	1	5,26
2	SD	12	54,54	9	47,37
3	SMP	2	9,1	6	31,58
4	SMA	5	22,72	3	15,79
5	S1	1	4,54	-	-
Jumlah		22	100	19	100

Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah SD yaitu 12 orang atau sebesar 54,54%, hal ini menunjukkan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh responden masuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan responden tidak sekolah 2 orang dengan persentase 9,1%, tingkat pendidikan SMP sebanyak 2 orang dengan persentase sebanyak 9,1%, kemudian diikuti tingkat pendidikan SMA sebanyak 5 orang dengan persentase 22,72% dan tingkat pendidikan Sarjana hanya 1 orang atau sebesar 4,54%. Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa data petani yang berusahatani padi didominasi oleh tamatan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 14 orang, tamatan SMP 2 orang, tamatan SMA 5 orang dan lulusan sarjana 1 orang. Sejalan dengan menurut Carolina (2015) bahwa seseorang yang telah menempuh pendidikan formal secara otomatis mereka akan mendapatkan ilmu yang kemudian akan mempengaruhi pola oikir dan pemahaman mereka.

Sedangkan berdasarkan Tabel 4.5 juga menunjukkan bahwa jumlah responden di Desa Epees diidominasi dengan tingkat pendidikan SD yang berjumlah 9 orang dengan persentase 47,37%, untuk tingkat pendidikan SMP berjumlah 6 orang dengan persentase 31,58%, dan tingkat pendidikan SMA berjumlah 3 orang dengan persentase 15,79%.

Hasyim (2003) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan fomal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani untuk menerapkan apa yag diperolehnya untuk peningkatan usahatannya. Dimana petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Sedangkan pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya tingkat pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Tingkat pendidikan yang rendah akan menurunkan produktifitas tenaga kerja yang akan dicapai serta pendapatan yang diperoleh memiliki kecenderungan rendah. Pada akhirnya tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi kemampuan petani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 4.6 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani di Kecamatan Basala
Kabupaten Konawe Selatan

	Desa Teporombua	Desa Epees
--	-----------------	------------

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentas	Jumlah	Persentas
		(Orang)	e (%)	(Orang)	e (%)
1	0-2	7	31,82	7	36,84
2	2-4	9	40,90	5	26,31
3	4-6	6	27,28	7	36,85
Jumlah		22	100	19	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga < 4 orang terdiri dari 16 kepala keluarga atau sebanyak 72,73%, jumlah tanggungan keluarga 4 – 6 orang terdiri dari 6 orang atau sebanyak 27,27% sedangkan jumlah tanggungan keluarga >6 orang tidak ada atau 0%. Sedangkan jumlah responden di Desa Epeesii memiliki jumlah keluarga 1-3 berjumlah 12 orang dengan persentase 63,16%. Sedangkan jumlah keluarga 4-6 berjumlah 7 orang dengan persentase 36,84%. Hal ini berarti sebagian besar responden dikategorikan memiliki jumlah keluarga kecil. Sejalan dengan menurut Hanum (2018) menyatakan bahwa apabila terdapat tiga orang jumlah tanggungan keluarga dikatakan keluarga kecil, empat sampai enam orang dikatakan sebagai keluarga sedang dan lebih dari enam orang dikatakan sebagai keluarga besar.

Pengalaman Berusahatani

Tabel 4.7 Pengalaman Bertani Responden di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Desa Teporombua		Desa Epeesii	
		Jumlah Res. (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Res. (Orang)	Persentase (%)
1.	< 5	6	27,27	-	-
2.	5-10	5	22,73	4	21,05
3.	>10	11	50	15	78,95
Jumlah		22	100,00	19	100,00

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah responden yang mempunyai pengalaman bertani < 5 tahun yaitu 6 orang atau 27,27%, responden yang memiliki pengalaman bertani 5-10 tahun yaitu 5 orang atau 22,73% dan responden yang memiliki pengalaman bertani > 10 tahun sebanyak 11 orang atau 50%. Sehingga tabel 4.7 menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai pengalaman bertani karena sejak lama mayoritas masyarakat Desa Teporombua bermata pencaharian sebagai petani. Sedangkan pengalaman berusahatani responden di Desa Epeesii pada kisaran >10 berjumlah 15 orang dengan persentase 78,95% dan pengalaman berusahatani 5-10 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 21,05%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

responden terbanyak di Desa Epeesii sudah berpengalaman dalam mengelola usahatani. Hal ini sejalan dengan menurut Ramadhan *et., a/* (2020) bahwa yang menggolongkan kriteria pengalaman berusahatani atau bertani dalam tiga golongan yaitu <5 tahun dikategorikan sebagai kurang berpengalaman, 5-10 tahun dikategorikan cukup berpengalaman dan 10 tahun keatas dikategorikan berpengalaman.

Kondisi Lahan

Tabel 4.8 Kondisi Lahan Responden di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

No	Kondisi Lahan	Desa Teporombua		Desa Epeesii	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rawa	6	27,27	19	100,00
2	Non Rawa	16	72,73	-	-
	Jumlah	22	100,00	19	100,00

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa kondisi lahan petani padi didominasi oleh kondisi lahan rawa yang berjumlah 6 orang dengan persentase 27,27%. Sedangkan kondisi lahan non rawa berjumlah 16 orang dengan persentase 72,73%. Kondisi lahan ini akan berpengaruh terhadap produksi yang akan dihasilkan oleh petani. Lahan non rawa biasanya lebih sering digunakan untuk tanaman perkebunan dikarenakan lahan non rawa memiliki struktur tanah yang tidak berair dan tidak tersedia sumber air yang cukup dan sangat menyulitkan jika ingin membudidayakan padi dan ikan, sehingga lahan non rawa lebih cocok untuk tanaman perkebunan. Lahan di Desa Teporombua adalah lahan tadah hujan adapun cara ditanggulangi yaitu dengan sumur bor, dan alasan petani tidak berusahatani minapadi karena biaya produksinya tinggi, iklim dan serangan hama sehingga menyebabkan gagal panen. Sedangkan kondisi lahan di Desa Epeesii menunjukkan bahwa kondisi lahan petani didominasi oleh lahan rawa yang berjumlah 19 orang dengan persentase 100%. Kondisi lahan di Desa Epeesii yaitu lahan rawa tadah hujan. Alasan lahan rawa dijadikan minapadi karena lahan berawa merupakan lahan yang memiliki struktur tanah yang berair dan sangat cocok untuk membudidayakan padi dan ikan dalam hal ini minapadi. Selain itu juga lahan rawa dapat mencegah banjir dan memelihara aliran air.

Analisis Biaya Produksi Usahatani Padi dan Usahatani Minapadi

Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek berkaitan antara penggunaan biaya dalam waktu atau situasi yang tidak lama, jumlah input faktor faktor produksi tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan dalam jangka panjang

semua faktor produksi adalah biaya variabel.

Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai keseluruhan sarana produksi yang digunakan oleh responden dalam pengolahan usahatani minapadi dan non minapadi dalam dua kali musim/tahun. Biaya tersebut meliputi biaya variabel yang terdiri atas pembelian benih, pupuk dan pestisida. Sedangkan biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Biaya-Biaya Produksi Usahatani Padi Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

No.	Uraian	Desa Teporombua	Desa Epeesii
		Rata-rata (Rp)	Rata – rata (Rp)
Biaya selama produksi			
1.	Biaya variabel		
	- Benih Padi	450.000	1.012.738
	- Pupuk	243.929	73.625
	- Pestisida	94.363	76.095
	- Pakan Ikan	-	34.487
	Jumlah	788.292	1.196.945
2.	Biaya tetap		
	- Alat semprot	116.078	91.903
	- Cangkul	30.218	24.833
	- Sabit	15.249	30.128
	- Parang	34.650	26.488
	- Karung	111.400	108.952
	- Jaring	-	30.095
	- Bubu	-	6.061
	- Pajak tanah	49.140	52.952
	Jumlah	357.140	371.412

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel benih yang digunakan untuk berusahatani padi adalah Rp 450.000, rata-rata biaya variabel pupuk adalah Rp 243.929, rata-rata biaya variabel pestisida adalah Rp 94.363, total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani untuk produksi padi di Desa Teporombua Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan adalah sebesar Rp 788.292. Sedangkan untuk rata-rata biaya penyusutan alat semprot sebesar Rp 116.078, rata-rata biaya penyusutan cangkul adalah sebesar Rp 30.218, rata-rata biaya penyusutan sabit adalah sebesar Rp 15.249, rata-rata biaya penyusutan parang adalah sebesar Rp 34.650, rata-rata biaya penyusutan karung adalah sebesar Rp 111.400, dan biaya penyusutan pajak tanah adalah sebesar Rp 49.140. total rata-rata biaya

penyusutan (biaya tetap) yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 357.140. Hal ini sejalan dengan menurut Assegaf (2019) bahwa biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara periode dan besarnya selalu konstan atau tetap tidak berpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses yang terjadi pada periode tersebut.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel benih petani minapadi adalah Rp 1.012.738, rata-rata biaya variabel pupuk Rp 73.625, rata-rata biaya variabel pestisida Rp 76.095, dan rata-rata biaya variabel pakan ikan adalah Rp 34.487. total rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani minapadi di Desa Epees Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan adalah sebesar Rp 1.196.945. Sedangkan untuk rata-rata biaya penyusutan alat semprot adalah Rp 91.903, biaya penyusutan cangkul Rp 24.833, biaya penyusutan sabit Rp 30.128, biaya penyusutan karung Rp 108.952, biaya penyusutan jaring sebesar Rp 30.095, biaya penyusutan parang Rp 26.488, biaya penyusutan bubu Rp 6.061 dan biaya penyusutan pajak tanah sebesar Rp 52.952. total rata-rata biaya penyusutan (biaya tetap) yang dikeluarkan petani minapadi di Desa Epees Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan adalah Rp 371.412. Hal ini sejalan dengan menurut Assegaf (2019) bahwa biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara periode dan besarnya selalu konstan atau tidak berpengaruh oleh besarnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tertentu.

Analisis Penerimaan Petani Padi Sawah dan Petani Minapadi

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian. Selanjutnya dinilai dengan uang atau disebut penerimaan. Penerimaan adalah pendapatan kotor yang diterima oleh petani yang berusahatani padi, yang dimana jumlah produksi yang dihasilkan oleh usahatani padi berpengaruh besar terhadap besar kecilnya penerimaan petani selain dari tingkat harga jualnya. Penerimaan dalam penelitian ini adalah hasil perkalian antara jumlah produksi (minapadi dan non minapadi) antara harga yang berlaku. Penerimaan yang diperoleh petani sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk melanjutkan usahatannya. Gambaran dari penerimaan petani minapadi dan non minapadi dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Rata-Rata Total Penerimaan Petani Padi di Desa Teporombua Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Jumlah (Kg/bulan)	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp/kg/tahun)
1	Tertinggi	2.500	3.500	22.000.000
2	Terendah	300	3.500	1.300.000
3	Rata-rata	1.400	3.500	11.650.000

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil produksi padi sawah dengan jumlah produksi tertinggi yaitu 2.500 kg/bulan dengan harga Rp 3.500/kg dengan nilai Rp 22.000.000/tahun. Sedangkan jumlah produksi terendah yaitu 300 kg/bulan dengan nilai Rp 1.300.000/tahun. Rata-rata yang diperoleh berjumlah Rp 11.650.000/tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prasetya *et. al*/(2022) bahwa besarnya pendapatan berbanding lurus dengan jumlah barang dan jasa yang terjual, sehingga semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi pula keuntungan perusahaan.

Tabel 4.11 Rata-Rata Total Penerimaan Petani Minapadi Desa Epees Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Jumlah (Kg/bulan)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp/kg/tahun)
1	Padi sawah			
	Tertinggi	2.800	3.000	8.400.000
	Terendah	150	3.000	900.000
	Rata-rata	713	3.000	2.138.571
2	Ikan			
	Tertinggi	550	20.000	81.000.000
	Terendah	20	25.000	6.000.000
	Rata-rata	79	23.214	20.950.000

data Tabel 4.11 menunjukkan bahwa hasil produksi yang dihasilkan padi sawah dengan jumlah produksii tertinggi 2.800 kg/bulan dengan harga Rp 3.000/kg dengan nilai Rp 8.400.000 kg/tahun. Sedangkan jumlah produksi terendah yaitu 150 kg/bulan dengan harga Rp 3.500/kg dengan nilai Rp 900.000/kg/tahun. Rata-rata yang diperoleh berjumlah 713 kg/bulan dengan harga Rp 3.000/kg dan nilai Rp 2.138.571/kg/tahun. Hasil produksi yang dihasilkan ikan dengan jumlah produksi tertinggi 550 kg/bulan dengan harga Rp 20.000/kg dengan nilai Rp 81.000.000/kg/tahun. Sedangkan jumlah produksi terendah yaitu 20 kg/bulan dengan harga Rp 25.000/kg dengan nilai Rp 6.000.000/kg/tahun. Rata-rata yang diperoleh berjumlah 79 kg/bulan dengan harga Rp 23.214/kg dan nilai Rp 20.950.000/kg/tahun. Sesuai dengan pendapat Soekartawi (2000) menyatakan bahwa penerimaan dalam usahatani memegang peranan penting bagi petani dalam berlanjutnya usahatannya, dimana besar kecilnya penerimaan akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang akan diterima oleh petani.

Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah dan Petani Minapadi

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2016). Pendapatan merupakan penerimaan bersih yang diperoleh dari

pendapatan kotor yang dikurangi dengan biaya total produksi (biaya variabel dan biaya tetap). Proses produksi yang dilakukan oleh seorang produsen akan menghasilkan sejumlah barang yang akan dijual dan hasilnya merupakan jumlah penerimaan bagi seorang produsen. Jadi anatar pengertian penerimaan atau pendapatan ada;ah sejumlah uang yang diterima oleh produsen atas penjualan produk yang akan dihasilkan.

Tabel 4.12. Rata-Rata Total Pendapatan Petani Padi dan Minapadi di Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Padi Sawah	Minapadi
1	Total Penerimaan (Rp/tahun)	11.650.000	23.088.571
2	Total Biaya (Rp/tahun)	1.145.432	1.568.357
3	Pendapatan (Rp/tahun)	10.504.568	21.520.214

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa usahatani minapadi memiliki penerimaan sebesar Rp 23.088. 571/tahun lebih besar daripada penerimaan usahatani padi sebesar Rp 11.650.000/tahun. Jika dilihat dari biaya usahatani minapadi sebesar Rp 1.568.357/tahun lebih tinggi daripada biaya usahatani padi sebesar Rp 1.145.432/tahun sedangkan pada pendapatan usahatani padi sebesar Rp 10.504.568/tahun lebih rendah daripada pendapatan usahatani minapadi sebesar Rp 21.520.214/tahun. Perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh jumlah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani dan penerimaan yang diterima oleh petani. Walaupun biaya usahatani minapadi lebih besar daripada usahatani padi, namun pendapatan usahatani minapadi lebih besar daripada usahatani padi.

Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Padi Sawah dan Petani Minapadi

Pada penelitian ini uji *independent sampel t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan petani minapadi dan non minapadi di Desa Teporombua Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan. *Independent t-test* adalah uji komperatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan *mean* atau rata-rata yang bermakna antara dua kelompok bebas yang berskala data interval. Dua kelompok bebas yang dimaksud disini adalah dua kelompok yang tidak berpasangan artinya sumber data berasal dari subjek yang berbeda. Berdasarkan ketentuan yang berlaku bahwa jika nilai signifikan yang diperoleh $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan anatar rata-rata pendapatan petani minapadi dan non minapadi. Sedangkan jika nilai signifikan yang diperoleh $> 0,05$ menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan petani padi dan minapadi.

Tabel 4.13 Uji T Tidak Berpasangan (*Independent Sample T-Test*)

		T	Df	Sign.(2-Tailed)
Pendapatan	Padi	2.971	39	0,005
	Minapadi	2.769	19.029	0,012

Pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa dari hasil uji beda tidak berpasangan (*independent t-test*) antara tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai signifikan 0,005 dan 0,012. Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang nyata antara usahatani padi dengan usahatani minapadi. Perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan biaya dan penerimaan. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani minapadi lebih tinggi dibandingkan dengan petani padi sawah.

Rata-rata biaya total usahatani padi dan minapadi adalah sebesar usahatani padi dan minapadi sebesar Rp 1.145.432 dan Rp 1.568.357 dengan selisih sebesar Rp 422.925. Jumlah produksi usahatani padi yang dihasilkan adalah sebesar 1.400 kg/bulan, sedangkan untuk produksi minapadi adalah sebesar 792 kg/bulan. Harga jual dari masing-masing komoditas usahatani padi dan usahatani minapadi adalah sebesar Rp 3.500/kg dan Rp 26.214/kg. Harga jual komoditas diasumsikan sama baik bagi yang berusahatani padi maupun usahatani minapadi. Tujuannya adalah untuk benar-benar melihat perbedaan pendapatan yang diperoleh petani berdasarkan jenis usahatani yang dikelola oleh petani baik usahatani padi maupun usahatani minapadi.

Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani padi dan petani minapadi masing-masing adalah sebesar Rp 11.650.000/tahun dan Rp 23.088.571/tahun dengan selisih sebesar Rp 11.438.571/tahun. Rata-rata yang diperoleh petani padi adalah sebesar Rp 10.504.568/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani minapadi adalah sebesar Rp 21.520.214/tahun dengan selisih sebesar Rp 11.015.646/tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan pendapatan antara petani padi sawah dan petani minapadi di Desa teporombua dan Desa Epees Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah di Desa Teporombua Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan yaitu sebesar Rp10.504.568/tahun dan pendapatan usahatani

minapadi di Desa Epees Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan yaitu sebesar Rp 21.520.214/tahun.

2. Ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani padi sawah dan petani minapadi berdasarkan analisis uji-*t* dan berdasarkan analisis uji statistik mengalami perbedaan pendapatan antara usahatani padi sawah dan usahatani minapadi dengan nilai signifikan 0,005 dan 0,012. Jumlah produksi usahatani padi yang dihasilkan adalah 1.400 kg/bulan, sedangkan untuk jumlah produksi minapadi adalah sebesar 792 kg/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. Budianta dan M.L. Salampessy. 2019. *Pertanian organik dan pengaruhnya terhadap sifat kimia tanah dan produksi padi. Jurnal Pertanian Presisi*. 3(1): 23-32.
- David, W., Ardiansyah, N. Asiah, and S. Madonna. 2020. *Comparative study on agrochemical residue on rice cultivation in Tasikmalaya, Indonesia: organic versus conventional. Future of Food: Journal on Food, Agriculture and Society*. 8(2), 1-12.
- Ella E, Tri Siwi A, Habibie K., Bayu I., Yuliani, Mohdari, Febrisi D., Nia K., 2022. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Malang. Ahlimedia Press.
- Ginting, Wenny Anggeresia . 2018 . Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit* 5(1), 45-53
- Heckelman, A. A. (2019). *Enhancing smallholder resilience through placebased knowledge and resource generation. Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*, 9(Suppl. 1), 141–149.
- Karmini. 2018. *Ekonomi Produksi Pertanian*. Samarinda. Mulawarman University Press.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80-89.
- Lestari, D. T., Sumarjono, D., & Ekowati, T. (2019). Analisis pendapatan usahatani minapadi di Kabupaten Sukoharjo.
- Pratama, A. W. (2018). *Analisis Pendapatan Usahatani Minapadi (Padi Dengan Ikan Nila) Studi Kasus: Kelurahan Tualang, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Berdagai (Doctoral dissertation)*.
- Samal, S.K. (2017). *Saving the Farmers and Strengthening Food Security by a Promising Rice cum Fish Agriculture. Adv Crop Sci Tech*, 5: 268. doi: 10.4172/2329-8863.1000268.
- Timsina, J. 2018. *Can Organic Sources of Nutrients Increase Crop Yields to Meet Global Food Demand? (review)*. *Agronomy* 2018, 8, 214
- Ujoh, F.K., Ujoh, F. and Kile, I. (2016). *Integrated Production of Rice and Fish: Toward a*

